

## PEMBAHARUAN ISLAM DI ASIA SELATAN PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

Mohammad Rizqillah Masykur<sup>1</sup>  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: rizlayfit@gmail.com

*Abstrak: The patterns of thought offered by Muhammad Iqbal especially to the renewal of Islam in South Asia are influenced, among others, by the dynamics of European society and the understanding of al-quran and al-Hadith as sources of ethics capable of capturing the times. According to M. Iqbal Islamic society, if you want to move forward and develop should be able to change the mindset about the ascetic attitude and more mensakralkan religions that recently occurred in perkembangan Islam. There are several concepts given by M. Iqbal in doing Islamic renewal include; the field of religion related to the concept of dynamism understanding through motion and activity with berijtihad, the political field by having the idea of the need to establish the Islamic State itself, the field of education with the basic principles of education by promoting the attitude of openness, and the field of philosophy that prioritizes ego. The thought of Islamic reformation of M. Iqbal, at least could have a major impact on the progress of the Muslim community in South Asia, especially India.*

**Keywords:** *Islamic Renewal, Islamic Thought, Muhammad Iqbal*

**Abstrak:** Pola pemikiran yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal khususnya pada pembaharuan Islam di Asia Selatan antara lain dipengaruhi oleh dinamika masyarakat Eropa dan pemahaman terhadap al-quran dan al-Hadits sebagai sumber etika mampu menangkap perkembangan zaman. Menurut M. Iqbal masyarakat Islam, jika ingin maju dan berkembang harus bisa merubah pola pikir tentang adanya sikap asketis dan lebih mensakralkan agama yang belakangan terjadi dalam perkembangan Islam. Ada beberapa konsep yang diberikan oleh M. Iqbal dalam melakukan pembaharuan Islam meliputi; bidang agama terkait konsep

paham dinamisme melalui gerak dan aktivitas dengan berijtihad, bidang politik dengan mempunyai ide perlunya membentuk Negara Islam sendiri, bidang pendidikan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan dengan mengedepankan sikap keterbukaan, dan bidang filsafat yang memprioritaskan ego. Pemikiran pembaharuan Islam M. Iqbal, setidaknya bisa membawa pengaruh besar kemajuan terhadap kemajuan masyarakat muslim di Asia Selatan khususnya India.

**Kata Kunci: Pembaharuan Islam, Pemikiran Islam, Muhammad Iqbal**

## **PENDAHULUAN**

Peradaban Islam di Asia Selatan khususnya di India dimulai setelah berakhirnya era Abbasyiah di Baghdad dan era Umayyah di Cordova. Sebelumnya masyarakat India mayoritas beragama Hindu. Karena memang sebelum Islam datang terdapat dua bangsa yang sangat berpengaruh di India yaitu bangsa Dravida dan bangsa Arya. Setelah itu Islam datang di India dibawa oleh para pedagang Arab yang melakukan transaksi jual beli dengan masyarakat India. Pada saat Islam hadirpun hubungan perdagangan antara India dan Arab masih terus dilanjutkan. Akhirnya India pun perlahan-lahan bersentuhan dengan agama Islam. India yang sebelumnya berperadaban Hindu, sekarang semakin kaya dengan peradaban yang dipengaruhi Islam.

Islam di India banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan Hindu. Hal inilah yang menjadikan masyarakat muslim di India cenderung bersifat asketis, yaitu melaksanakan ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Praktik asketisme sudah banyak dilakukan di beberapa budaya dan Agama India. Konsep asketisme adalah keinginan melepaskan diri dari samsara. Paduan asketisme ini berdasarkan dari dua agama Buddhisme dan Brahmanisme.<sup>1</sup>

Selain itu masyarakat muslim di India sangat mensakralkan dan mensucikan pemikiran-pemikiran tokoh Islam yang sudah ada, seolah-olah pemikiran tokoh Islam paling sempurna dan tidak ada kesalahannya. Mereka tidak mau bekerja keras untuk mengembangkan ajaran agama Islam dan cenderung

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

pasrah pada nasib. Hal inilah menyebabkan terjadinya pembekuan pemikiran yang terjadi pada masyarakat muslim di India.

Dengan adanya kondisi tersebut mendorong beberapa tokoh-tokoh pemikir Islam di Asia Selatan khususnya India untuk melakukan pembaruan pemikiran Islam dan mengubah cara pandang atau pola pikir masyarakat Islam. Jika kita mau menelusuri sejarah pembaharuan Islam di Asia Selatan kita akan mendapati banyak tokoh, salah satu tokoh yang berperan besar, yaitu Muhammad Iqbal yang dikenal sebagai salah satu bapak Pakistan. Selain itu Muhammad Iqbal merupakan seorang pembaru yang punya kekhasan. Ia seorang penyair yang berbakat, juga seorang filosof yang kreatif. Ia pun diakui dalam sejarah kalau pemikiran-pemikirannya memang cemerlang. Terlebih dalam pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam yang mempunyai pengaruh pada pergerakan pembaharuan Islam. Iqbal banyak mencermati apa yang terjadi dan dialami oleh umat Islam di India. Ia berusaha menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh umat Islam di India yang memang minoritas dengan menciptakan beberapa pembaharuan pemikiran-pemikiran Islam yang dianggap menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh umat Islam, khususnya di India. Adapun penulisan makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran Muhammad Iqbal dalam proses pembaharuan pemikiran Islam di wilayah Asia Selatan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Muhammad Iqbal (1876-1938 M)**

Nama lengkap Iqbal adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq. Ia dilahirkan lahir pada tahun 1876 M di Sialkot, Punjab, India.<sup>2</sup> Keluarganya berasal dari kasta Brahmana Kasmir yang telah memeluk Islam sejak tiga abad sebelum ia dilahirkan. Kakeknya yang bernama Muhammad Rafiq merupakan seorang sufi yang terkenal. Ayahnya Muhammad Nur seorang muslim yang disiplin dalam kehidupan sufi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 190

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 13

Sedangkan Ibunda Iqbal bernama Iman Bibi juga dikenal sangat religius. Kedua orangtuanya menanamkan Islam dalam pertumbuhan awal Iqbal dengan sangat kuat. Terutama ibunya yang menekankan kesadaran mendalam mengenai iman dan ihsan serta pengetahuan dasar Al-Qur'an.

Iqbal memulai pendidikan pada masa kanak-kanaknya pada ayahnya. Kemudian ia dimasukkan di sebuah maktab (surau) untuk belajar al-Qur'an. Setelah itu ayahnya memasukkan di Scottish Mission School, Sialkot. Diturunkan bahwa ayahnya memasukkannya di sekolah ini agar bisa mendapat bimbingan karibnya, Mir Hasan. Iqbal menyelesaikan belajarnya di Scottish Mission School pada tahun 1885.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Sialkot, ia pindah ke Lahore. Di kota ini, ia masuk Government College (Sekolah Tinggi Pemerintah) Lahore. Ia menjadi mahasiswa kesayangan Air Thomas Arnold yang meninggalkan Aligarh dan pindah bekerja di Government College Lahore. Pada tahun 1897 Iqbal menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar B. A. memperoleh beasiswa serta dua medali emas karena baiknya bahasa Inggris dan Arab. Kemudian ia memperoleh gelar M.A. dalam filsafat pada tahun 1899.<sup>4</sup>

Setelah Iqbal menyelesaikan studinya di Government College, ia ditunjuk sebagai pengajar Sejarah dan Filsafat di Oriental College Lahore. Kemudian ia diangkat sebagai pengajar Filsafat dan bahasa Inggris di Government College yang mana ia menempuh studi sebelumnya. Berkat dorongan Sir Thomas Arnold, Iqbal mempunyai keinginan yang keras untuk melanjutkan studi di Inggris. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan masuk ke Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat di bawah bimbingan Dr. Mc Taggart. Untuk keperluan penelitiannya yang lebih lanjut ia pergi ke Munich di mana ia mempersembahkan disertasinya: "*The Development of Metaphysics in Persia*" dan memperoleh gelar Doktor dalam filsafat. Selanjutnya pada tahun 1908 ia berada kembali di Lahore dan di

---

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, cet ke-III, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173-174.

samping pekerjaannya sebagai pengacara ia menjadi dosen falsafat. Bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* adalah hasil ceramah-ceramah yang diberikannya di beberapa universitas di India. Kemudian ia memasuki bidang politik dan di tahun 1930 dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Di dalam perundingan Meja Bundar di London ia turut dua kali mengambil bagian. Ia juga menghadiri Konferensi Islam yang diadakan di Yerusalem. Di tahun 1933 ia diundang ke Afghanistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.

Dituturkan dari Raja Hasan, waktu malam meninggalnya Iqbal, ia mengunjungi Iqbal dan beliau melihat bahwa sepuluh menit sebelum Iqbal meninggal dunia masih sempat membacakan sajaknya:<sup>5</sup>

“Melodi perpisahan kan bergema kembali atau tidak”

“Angin Hijaz kan berhembus kembali atau tidak”

“Saat-saat hidupku kan berakhir”

“Pujangga lain kan kembali atau tidak”

dan sajak Iqbal:

“Kukatakan padamu ciri seorang Mu'min”

“Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir”

Gambaran diatas merupakan keadaan Iqbal pada waktu menyambut kematiannya. Ia masih berkarya dan bersajak. Dan Muhammad Iqbal meninggal dunia pada tahun 1938. Waktu meninggal dunia, ia berusia kurang lebih 62 tahun.

## **B. Pembaharuan pemikiran M. Iqbal**

M. Iqbal masih hidup dalam periode kekuasaan kolonial Inggris. Pada periode ini kaum Muslim di India sangat dipengaruhi oleh pemikiran dua tokoh pembaharuan di India sebelumnya yaitu, Syah Wali Allah (1703-1762) dan Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Syah Wali Allah dikenal sebagai pemikir Muslim pertama yang menyadari bahwa kaum Muslim tengah menghadapi zaman modern yang didalamnya asumsi dan keyakinan religious lama mendapat tantangan serius. Sedangkan Sir Sayyid Ahmad Khan, dengan

---

<sup>5</sup> Abd Wahhab Azzam. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung :Pustaka, 1985), hlm. 39

gerakan Aligarhnya yang berusaha memperbaharui Islam dengan mempopulerkan pendidikan Barat, memodernisasikan budaya muslim, dan mendorong kaum Muslim bekerja sama dengan pemerintah Inggris untuk mendapatkan bagian yang adil dalam pemerintahan dan kerangka politik India dibawah petunjuk Inggris. Warisan semangat intelektual kedua tokoh ini selanjutnya diwarisi oleh Iqbal.<sup>6</sup>

Sebagaimana pembaharu-pembaharu yang lain, Iqbal ingin mengembalikan kejayaan Islam dengan mendialogkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan filsafat dan sains serta perkembangan teknologi modern yang terus berkembang. Karena bagi Iqbal, Islam bukan hanya sekedar kepercayaan, tetapi juga gagasan kehidupan yang tumbuh dan maju, baik untuk seseorang maupun untuk kehidupan masyarakat. Dan untuk itu Islam menolak pandangan statis kuno tentang alam semesta dan lebih mendukung suatu pandangan dinamik.<sup>7</sup>

Iqbal juga menyatakan bahwa tidaklah apa yang dinamakan kesudahan dalam pemikiran filosofis itu. Karena pengetahuan bertambah maju dan jalan segar terbuka bagi pikiran, maka pandangan-pandangan lain adalah mungkin. Kewajiban kita adalah untuk memperhatikan dengan teliti kemajuan dari pemikiran manusia tersebut, dan untuk menjaga agar sikap mengecam terhadap pemikiran itu tidak ada, adalah dengan selalu merdeka dan bebas.<sup>8</sup> Dan yang mengontrol sikap merdeka dan bebas dari pikiran kita adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun beberapa pembaharuan pemikiran Muhammad Iqbal yang dapat memajukan masyarakat Islam di India, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bidang Agama**

Menurut Iqbal ijtihad tidak pernah tertutup, maka hukum dalam Islam tidak akan bersifat statis. Karena prinsip gerakan dalam struktur Islam adalah ijtihad yang berarti daya upaya. Adapun secara term hukum

---

<sup>6</sup> Eva YN dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Jhon L Esposito, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 323

<sup>7</sup> Djohan Effendi, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Bilgrami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 33 dan 38

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, hlm. 27

Islam maka ijtihad bermakna berusaha keras dengan maksud hendak membentuk suatu pentahkiman bebas mengenai suatu masalah hukum.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Iqbal menyebutkan ide dasar ijtihad berasal dari Al-Qu'an,<sup>10</sup> yaitu "Dan mereka yang berusaha keras dalam agama Kami, sungguh akan kami tunjukkan kepada mereka itu jalan-jalan Kami" (QS. al-Ankabut: 69). Selain itu Iqbal juga menunjukkan satu gambaran dari Hadist Nabi SAW pada waktu mengutus Mu'adz bin Jabal menjadi gubener Yaman.

Menurut Iqbal hukum Islam didasarkan atas landasan pokok yang diberikan oleh Al Qur'an yang mempunyai pandangan hidup dinamis. Dengan demikian menurut Iqbal ijtihad atau kedinamisan mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam. Dalam syair-syairnya ia selalu mendorong umat Islam untuk bergerak, karena intisari hidup adalah gerak dan hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru.<sup>11</sup>

Bahkan Iqbal selalu menekankan kedinamisan umat Islam dengan amat sangat. Hal ini terdapat dalam karya-karyanya dengan selalu menyerukan pada pemahaman dan pengukuhan diri, kerja yang terus menerus dan berusaha tanpa kenal lelah. Ia juga menekankan bahwa kehidupan terletak pada kerja (jihad) dan kematian terletak pada sikap pasrah dan diam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menurut Iqbal, hakikatnya mengajarkan paham kedinamisan bukan pada sikap menyerah dan pasrah.

## 2. Bidang Politik

Dalam riwayat hidupnya sudah dijelaskan bahwa ia pada tahun 1930 memasuki bidang politik dan dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Di dalam perundingan Meja Bundar di London ia turut dua kali mengambil bagian. Ia juga menghadiri Konfrensi Islam yang diadakan di

---

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, hlm. 172

<sup>10</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), hlm. 267

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 192

Yerusalem. Dia merupakan seorang nasionalis India<sup>12</sup>. Nasionalisme Iqbal ini lahir dari semangat agama dan ukhuwwah Islamiyah yang sangat mendalam. Ini terlihat jelas dari sikap-sikap politiknya setelah kembali dari Eropa di tahun 1908. Dalam syair-syairnya ia menyokong kesatuan dan kemerdekaan India dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India. Nasionalisme adalah kebangsaan, cinta tanah air, atau faham kebangsaan.<sup>13</sup> Namun pada akhirnya Iqbal menolak nasionalisme karena dia melihat dan merujuk kepada nasionalisme bangsa Eropa yang telah terdapat bibit-bibit materialisme dan atheisme yang merupakan ancaman besar bagi perikemanusiaan. Dan dia pun berpendapat bahwa akan sulit menggabungkan nasionalisme India yang mencakup Hindu dan Muslim. Karena ia curiga dalam nasionalisme India terletak konsep Hinduisme dalam bentuk baru.<sup>14</sup>

Berdasarkan ini pula Iqbal berpendapat perlu negara Islam, sebagai Negara terpisah dari Negara India. Negara ini selanjutnya disebut Negara Pakistan. Bahkan pembentukan Negara ini ia tegaskan dalam rapat tahunan Liga Muslimin di tahun 1930. Dia berkata “Saya ingin melihat Punjab, daerah perbatasan Utara, Sindi dan Balukhistan bergabung menjadi satu negara”. Disinilah ide dan tujuan membentuk Negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perseorangan nasional umat Islam India. Sehingga M. Iqbal dipandang sebagai Bapak Pakistan.

Keinginan Iqbal mengenai terbentuknya negara sendiri bagi komunitas muslim tidaklah bertentangan dengan paham Pan-Islamisme. Ia menyatakan bahwa Islam bukan nasionalisme dan bukan pula imperialisme, melainkan liga bangsa-bangsa yang mengakui batas-batas suatu daerah dan menerima perbedaan bangsa untuk mempermudah

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 193

<sup>13</sup> Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Arkola, t.t, hal. 410

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal. 193



hubungan sesama mereka, bukan untuk membatasi cakrawala sosial para anggotanya.<sup>15</sup>

Dunia Islam pada saat itu sedang dalam kegoncangan politik karena adanya imperialisme Barat. Keadaan ini menimbulkan perasaan dan gerakan Pan Islamisme di anak benua Indo-Pakistan. Iqbal bukan saja menamakan dirinya Pan-Islamisme, tetapi melalui syair-syairnya yang tidak meragukan lagi dia menekankan bahwa sebenarnya ide Pan Islamisme itulah yang ingin dicapainya. Dia berkehendak adanya *world-wide Islamic state* dimana seluruh umat Islam hidup adil dan makmur secara satu persaudaraan Islam tanpa dibatasi oleh suku, warna kulit, dan daerah. Masyarakat Islam seperti inilah yang dia gambarkan, yang kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Karena al-Qur'an dan sunnah menurut keyakinannya yang akan mendinamisir gerakan Islam dan menjamin kemenangannya. Dengan kata lain, dunia Islam yang diimpikan Iqbal adalah suatu dunia yang diperintah oleh ad-Din, bukan oleh politik ajaran Barat, tetapi politik yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>16</sup>

Gagasan Iqbal tersebut tampaknya menjadi inspirasi bagi umat Islam India untuk mendirikan sebuah negara Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah, murid dan sahabat Iqbal, umat Islam India berhasil mendirikan sebuah negara Islam yang sekarang lebih dikenal dengan negara Pakistan. Negara tersebut secara resmi terpisah dari negara India mulai tahun 1947, sembilan tahun setelah Muhammad Iqbal meninggal dunia.

Sedangkan menurut Syafi'i Ma'arif terkait demokrasi, Iqbal berpandangan tidak menolak demokrasi itu sendiri. Bahkan dia membela demokrasi sebagai aspek terpenting Islam yang dipandang sebagai suatu cita-cita politik. Dalam Islam sendiri, praktek demokrasi hanya berjalan selama 30 tahun, yaitu pada masa khulafaur Rasyidin (632-661 M). Iqbal justru mengkritik keras terhadap demokrasi Barat. Ia mengritik demokrasi

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal. 194

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, , hlm. 22-23

Barat karena sistem ini banyak menutupi kezaliman di samping sebagai senjata bagi imperialisme dan kapitalisme Eropa. Demokrasi Barat merupakan demokrasi yang kering dari aspek spiritual.<sup>17</sup>

Pandangan teori politik Iqbal menyatakan bahwa ada dua prinsip yang perlu mendapat perhatian, yaitu (1) Hukum Allah adalah yang paling tinggi, dan Islam tidak menyukai otoritas perorangan, (2) persamaan mutlak antara seluruh anggota komunitas. Berdasarkan prinsip ini, Iqbal menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi umat Islam menolak demokrasi, selama selalu mengecek dan berupaya menghilangkan kelemahan dan kecacatan demokrasi. Prinsip persamaan merupakan salah satu manifestasi tauhid yang berfungsi sebagai gagasan kerja (*a working idea*) dalam kehidupan sosio-politik umat Islam. Dan untuk mewujudkan ini diperlukan usaha sadar dan kreatif umat Islam dalam mengaktualisasikan nilai tauhid dalam tataran ruang dan waktu dengan kembali membangun tatanan sosio-politik yang bertujuan untuk menciptakan demokrasi spiritual sebagai tujuan terakhir umat Islam.<sup>18</sup>

### 3. Bidang Pendidikan

M. Iqbal dikenal sebagai ilmuwan yang pernah belajar di Barat yaitu Inggris. Menurut Iqbal pendidikan tidak semestinya mengenal atau mentolelir klasifikasi anantara pendidikan Timur dan Barat atau agama dan sekuler dan sebagainya, karna dengan begitu justru akan menjauhkan dari tujuh fitrah sebuah pendidikan, bahkan nanti akan menjadikan dan menanamkan bibit sektarianisme-primordial yang disebut dengan penyakit otak dan penyakit hati. Kedua hal inilah menurut Iqbal yang bisa meracuni hampir seluruh umat manusia khususnya umat Islam, sehingga mereka begitu antipati terhadap pendidikan atau ilmu pengetahuan yang mereka anggap bersumber dari Barat seperti filsafat atau yang lainnya. Sikap apologia masyarakat Islam ini telah mengantarkannya pada keterjebakan

---

<sup>17</sup> Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 46-47

<sup>18</sup> Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hal. 47

yang amat parah, bahkan menjadikan umat Islam terbelakang serta ketinggalan zaman.<sup>19</sup>

Oleh karna itu Iqbal kemudian menyeru kepada umat manusia khususnya umat Islam India untuk bersama-sama bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide dan teknologi Barat untuk menemukan daya kreativitas, semangat dan keotentikan diri mereka sendiri atau dengan kata lain standar kebenaran individual. Maksudnya kualitas diri lebih memungkinkan tercerahkannya peradaban manusia secara makro, sehingga pendidikan harus diarahkan pada terciptanya proses penemuan ilmiah setiap manusia, karena manusia secara filologis adalah pencipta bagi tindakannya sendiri. Dengan demikian menurut Iqbal masyarakat muslim janganlan menutup diri, harus bersikap terbuka dalam segala hal tanpa dibatasi oleh klasifikasi baik Barat atau Timur.

Selain itu Iqbal telah menyumbangkan pemikirannya dalam pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari suatu pendidikan. Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah:<sup>20</sup>

- a. Konsep individualitas.
- b. Pertumbuhan individualitas.
- c. Keserasian jasmani dan rohani.
- d. Individu dan Masyarakat.
- e. Evolusi kreatif.
- f. Peranan intelek dan instuisi.
- g. Pendidikan watak.
- h. Tata kehidupan sosial Islam.
- i. Suatu pandangan kreatif tentang pendidikan.

Meskipun Iqbal banyak memperoleh pendidikan di Barat, menurutnya Barat bukanlah model dalam melaksanakan pembaharuannya.

---

<sup>19</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, hlm. 272

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, hlm. 275

Ada sisi negatif yang tidak bisa diterima olehnya yaitu terkait dengan Kapitalisme dan imperialisme Barat. Menurut penilaiannya Barat terlalu banyak dipengaruhi materialisme dan telah meninggalkan agama. Umat Islam harus mengambil dari Barat hanyalah ilmu pengetahuannya.<sup>21</sup> Sedangkan dengan pandangan sosialisme Barat dia dapat menerima. Bahkan dia bersikap simpatik terhadap gerakan sosialisme di Barat dan Rusia. Karena dia melihat antara Islam dan sosialisme terlihat ada persamaan.<sup>22</sup>

#### 4. Bidang Filsafat

Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, yakni Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tercapainya Ego Tertinggi.

Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, hlm. 267

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 193

<sup>23</sup> Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, ( Bandung: Mizan,1993), hlm. 99

Ketika Iqbal meramu postulat, “Saya berbuat, karena itu saya ada (*I act, therefore I exist*)”, membedakannya dengan pemikir Muslim terdahulu yang banyak terjebak kenikmatan asketisme. Dalam memandang wahdatul wujud, Iqbal mengistilahkannya dengan “kesadaran mistis”. Kesadaran mistis/wahdatul wujud dalam pengertian Iqbal adalah sebagai salah satu usaha yang dilakukan manusia dengan menafikan kehendak pribadi ketika mengidentifikasi dirinya dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan, para praktisi aliran tasawuf ini merasakan bahwa segala unsur material adalah fana. Iqbal berargumen bahwa sikap menafikan diri bukanlah jalan untuk mencapai kesempurnaan diri.

Oleh karena itu, proses penafian diri sepertinya tidak sejalan dengan kondisi manusia yang dilengkapi dengan sejumlah potensi yang hidup. Untuk menyatukan diri dengan Tuhan, menurutnya, harus melibatkan ego kreasi. Ini dimaknai oleh Iqbal sebagai “kesadaran profetik”. Kesadaran ini merupakan sebuah cara mengembangkan kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan melalui kesadaran bahwa aktivitas kreatif manusia adalah aktivitas Ilahi. Konsep wahdatul wujud dalam pemikiran Iqbal adalah sikap mengidentifikasi keinginan pribadi dengan kehendak tuhan melalui cara penyempurnaan diri, bukan dengan cara penafian diri. Kehendak manusia dalam posisi tersebut adalah otonom, namun masih dalam koridor bimbingan Ilahi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Pius. tt. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola
- Ali, Mukti. 1996. *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet ke-III, Bandung: Mizan.
- Azzam, Abd Wahhab, 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka.
- Bilgrami, H.H. 1982. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Penerjemah: Djohan Effendi, Jakarta: Bulan Bintang
- Esposito, Jhon L. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Penerjemah Eva Y.N., dkk, Bandung: Mizan
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Jamil, Yusuf. 1993. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Penerjemah: Syarif. Bandung: Mizan.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES
- Muhammad Iqbal, Abu, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang